PERAN BIMBINGAN PRIBADI - SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BABAT LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Tarbiyah

	RPUSTAKAAN SUMAN AMPEL SUMABAYA
No. KLAS	No. REG : T-2010/KI/019
T-2010	ASAL BUKU:
019	TANGGAL :

Oleh:

HERNI SA'ADAH NIM. D23206093

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2010



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

Nama

: Herni Sa'adah

Nim

: D23206093

Judul

: Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juni 2010 Pembimbing

<u>Drs. Ali Maksum, M.Ag</u> NIP: 197003041995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Herni Sa'adah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi Surabaya, 21 Juli 2010

Mengesahkan

FAKULTAS TARBIYAH

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

OR H. NUR HAMIM, M.Ag NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. ALI MAKSUM M.Ag NIP. 197003041995031002

Sekretaris

AINUN SYARIFAH M.Pd.I

NIP. 197806122007102010

Penguji I

Dr. H. Az. FANANI M.Ag

NIP. 195501211985031002

Penguji II

Dra. Hj. LILIK CHANNA, AW M.Ag

NIP. 1957[2181982032002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herni Sa'adah

NIM : D23206093

Jurusan/ Program Studi : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis

benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-

alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau

pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dari

skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan

tersebut.

Surabaya, 25 Juni 2010 Yang Membuat Pernyataan

> HERNI SA'ADAH NIM. D23206093

ABSTRAK

HERNI SA'ADAH, (D23206093), 2010. PERAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP PENYESUAIN DIRI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BABAT LAMONGAN

PEMBIMBING: DRS. ALI MAKSUM, M.Ag.

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya permasalahan belum optimalnya pelayanan bimbingan dan belum adanya program khusus bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah, maka dikembangkanlah program bimbingan pribadi sosial untuk membantu. individu agar dapat. menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala yang salah suai.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, guru pembimbing, guru bidang studi di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan. Kelas X merupakan usia di mana siswa mengalami masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa transisi, sering menimbulkan keguncangan pada remaja, di satu sisi ada keinginan untuk diperlakukan seperti orang dewasa. tetapi di sisi lain ia belum mandiri dan inasih memerlukan bimbingan dan orang dewasa. Remaja juga sering menghadapi permasalahan penyesuaian diri. Dalam membantu individu mengen bangkan penyesuaian diri yang baik, peranan guru pembimbing melalui pemberian layanan sangat diperlukan oleh siswa di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan profil penyesuaian diri siswa dan program bimbingan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan, kemudian hasil dari temuan data tersebut dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Program ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa: (1) sebagian besar siswa kelas X memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam kategori sedang. Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling juga disebutkan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa, terutama kelas X yaitu masalah kurangnya motivasi belajar dan rendahnya kemampuan bergaul dan berkomumkasi dan kurangnya rasa percaya diri siswa, (2) program bimbingan dan konseling di sekolah lebih banyak terfokus pada layanan pemberian informasi dan orientasi, dan kurang mengakomodasi upaya peningkatan kemampuan siswa dalam penyesuaian dirinya. Oleh karena itu, agar seluruh bidang bimbingan dapat diberikan secara seimbang, peneliti mengembangkan program khusus bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa. Program ini bertujuan agar siswa dapat: (1) mengamati diri dan lingkungannya secara realistis, (2) memanfaatkan pengalaman hidupnya dan merencanakan masa depan, (3) melakukan pekerjaan secara berarti, (4) melakukan hubungan sosial secara akrab, (5) mengekspresikan emosi secara tepat, dan (6) menilai diri secara positif.

Implikasi peneliitian mi adalah adanya upaya kerja sama dalam 'Lentuk koordinasi, konsultasi dan partisipasi antara guru pembimbing dengan seluruh personil sekolah dalam mengembangkan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

DAFTAR ISI

SAMPUL	DALAMi			
PERSETU	JUAN PEMBIMBING	ii		
PENGESA	HAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii		
мотто -	i	V		
PERSEMI	BAHAN	V		
ABSTRAE	ζ	vi		
KATA PE	NGANTAR	vii		
DAFTAR	ISI	ix		
DAFTAR	TABEL	xii		
BAB I	PENDAHULUAN	1		
	A. Latar Belakang Masalah 1			
	B. Rumusan Masalah	6		
	C. Tujuan penelitian	6		
	D. Manfaat Penelitian	7		
	E. Penjelasan Istilah 7 F. Metode Penelitian 10			
	G. Sistematika Pembahasan	17		
BAB II	KAJIAN TEORI	19		
	A. Bimbingan Pribadi-Sosial	19		
	1. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial	19		
	2. Tujuan Bimbingan Pribadi-Sosial	22		
	3. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial	26		
	4. Layanan-Layanan Dalam Bimbingan Pribadi-Sosial	30		
	5 Motode-metode dalam himbingan pribadi-sosial	31		

	B. Penyesuaian Diri Siswa 33
	1. Pengertian Penyesuaian Diri 33
,	2. Proses Penyesuaian Diri 35
	3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri 40
	4. Karakteristik Penyesuaian Diri 42
	5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri 45
	6. Aspek-aspek penyesuaian diri 58
	C. Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri
	Siswa 60
	1. Konseling Individual 60
	2. Konseling Kelompok 63
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN 69
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian
	1. Letakgeografis 69
	2. Sejarah dan Perkembangan Berdirinya MAN Babat 70
	3. Struktur Organisasi MAN Babat Lamongan 71
	4. Keadaan Guru dan Karyawan 72
	5. Sarana dan Prasarana 73
	B. Penyajian data 75
	1. Bimbingan Pribadi-Sosial Yang Ada di Madrasah Negeri
	Aliyah Babat Lamongan 75
	2. Kondisi Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Aliyah Negeri
	Babat Lamongan 86
	3. Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri
	Siswa di MAN Babat Lamongan 93

	C. Analisis Data	98
	1. Bimbingan Pribadi-Sosial	99
	2. Penyesuaian Diri Siswa	102
	3. Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian	
	Diri Siswa	104
BAB IV	PENUTUP	107
	1. Simpulan	107
	2. Saran	109
DAFTAR P	USTAKA	
PERNYATA	AAN KEASLIAN TULISAN	
RIWAYAT	HIDUP	
LAMPIRAN	N-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Ta	bel	Halaman
1.	Keadaan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri	 72
2.	Keadaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri	 73
3.	Sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri	 73
4.	Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan atau tingkah laku individu pada hakekatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhanya, baik cara-cara yang wajar maupun cara yang tidak wajar, cara yang disadari maupun tidak disadari. Oleh sebab itu siswa sekolah menengah berbeda dari murid SD. Mereka berada pada tahap perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. remaja yang merupakan transisi Banyak gejolak menandai masa perkembagan remaja itu. Di sekolah Madrasah Aliyah Negeri konselor dituntut untuk memahami berbagai gejolak yang secara potensial sering muncul itu dan cara-cara penanganannya. Sedangkan dalam kenyataanya banyak bentuk-bentuk permasalah khusus seperti masalah hubungan muda-mudi, masalah perkembangan seksual, masalah sosial dan ekonomi, masalah masa depan banyak muncul di antara para remaja itu. ¹ Setelah peneliti melakukan pra observasi di MAN I Babat, bahwa adanya masalah mengenai penyesuaian diri siswa salah satunya yaitu adanya rasa minder dalam diri siswa baik dalam masalah pergaulan, pelajaran, serta interaksi sosial, karena salah satu yang menjadi latar belakang siswa tersebut yaitu dari alumni SMP.

¹Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2004) h. 305

Pada dasarnya kebutuhan siswa Madrasah Aliyah Negeri yang mempunyai rentang umur 16-19 adalah yang bersifat psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, mempunyai hubungan persahabatan oleh teman sebaya, merasa aman dalam kerjasamanya sendiri, jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka seseorang menjadi kurang semangat untuk berkerja keras, gelisa, kepekaan perasaan, kurang percaya diri dan mengalami masalah dengan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri yang diartikan sebagai Kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan sekolah, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya tersebut.² Dalam hal ini terdapat dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang mana dalam penyesuaian sosial diartiakan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan pada kelompok khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial eperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatif baik teman maupun orang yang tidak di kenal sehingga

.

²Sofyan .S. Willis, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung : Angkasa, 1994) , h . 43

sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.³ Dan pada dasarnya penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian sampai pentingnya hal ini sampai sering dalam literatur kita jumpai pernyataan-pernyataan yang kira-kira berbunyi: " hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah perjuangan untuk penyesuaian.".⁴

Dengan adanya permasalahan siswa yang sangat rentang salah satunya adalah masalah penyesuaian diri maka bimbingan dan koseling merupakan salah satu komponen dasar pendidikan kita mengingat bahwa bimbingan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya. Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggotanga menjadi lebih berat. ⁵

Bimbingan juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula, selanjutnya bimbingan

³Elizabeth B Hurlock, *Pengembangan Anak* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1995) , h. 287

⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2003) , h. 51

⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta ,2002) , h. 11

membantu siswa dalam rangka merencanakan masa depan dengan maksud agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri , baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun bidang budaya/keluarga/masyarakat. Dalam bimbingan dan konseling juga terdapat beberapa bimbingan salah satunya yaitu bimbingan pribadi-sosial, merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah — masalah sosial- pribadi yang tergolong masalah-masalah sosial-pribadi ialah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Dalam bimbingan pribadi-sosial yang ada di sekolah Madrasah Aliyah Negeri yaitu meliputi: pemantapan sikap, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembagannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan tentang bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya, serta pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya. Kemudian pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi

_

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2002), h. 52

⁷Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11

secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, pemantapan hubungan yang dinamis dan sebagainya. Dalam hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa yang peneliti temui yaitu problem penyesuaian diri baik masalah interaksi dengan teman misalnya di kelas X yang semuanya serba baru baik teman, pelajaran yang mana dulunya dari SMP yang tidak begitu mengenal agama sehingga di sekolah ini harus mempelajari agama dengan sedetailnya. Maupun di lingkungan sekolahnya yang berbau islami. Jadi masalah penyesuaian diri ini sangat membutuhkan bimbingan. Dan dalam bimbingan pribadi-sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini keberhasilanya sudah cukup baik.

Dari paparan diatas maka dari sebab itulah bimbingan pribadi-sosial salah satu bidang bimbingan yang diharapkan agar dapat berperan serta dalam melakukan tindakan-tindakan nyata. Baik dalam konseling individual maupun konseling kelompok dalam menangani masalah ini secara professional dan penuh rasa tanggung jawab atas perkembangan jiwa anak. Walaupun kita tahu keluarga dan masyarakat juga berperan dalam menangani masalah-masalah pada perkembangan jiwa anak.

Karena adanya permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengangkat judul yang berkaitan dengan "Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa"

B. RUMUSAN MASALAH

Problematika penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Masalah pokok penelitian ini adalah :

- Bagaimana pelaksanan bimbingan pribadi-sosial di MAN Babat Lamongan?
- 2. Bagaimana kondisi penyesuaian diri siswa di MAN I Babat?
- 3. Bagaimana peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa di MAN I Babat, Lamongan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pelaksanan bimbingan pribadi-sosial di MAN Babat Lamongan.
- 2. Untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa di MAN Babat.
- Untuk mengetahui peranan bimbingan pribadi-sosial di MAN Babat lamongan.

D. MANFAAT PENELITIAN

- Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan dalam bidang bimbingan konseling.
- Sebagai sumbang pikiran bagi peningkatan kualitas atau kompetensi pribadi guru (staf ahli) bimbingan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
- 3. Sebagai input bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan yang bersangkutan pada khususnya, guna dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

E. PENJELASAN ISTILAH

- 1. Peran bimbingan pribadi-sosial:
 - a Peran adalah: bagian dari tugas diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang mengemban tugas.⁸
 - b Bimbingan pribadi-sosial: merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-maslaah pribadi sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, serta staf, pemahaman

⁸http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-etika-peranan-dan.html

sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal. Bimbingan pribadisosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalahmasalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. ⁹ Ketepatan bimbingan berfokus pada pengembagan pribadi, yaitu membantu para siswa sebagai diri untuk belajar mengenal dirinya, belajar menerima dirinya, dan belajar menerapkan dirinya, dalam proses penyesuaian yang produktif terhadap lingkungannya. Bimbingan memberikan bantuan agar setiap anak dapat menemukan dirinya, sehingga mereka mampu memilih, merencanakan, dan memutuskan, secara bijaksanan. pengembangan pribadi berpusat pada pemenuhan kebutuhan pribadi manusia seperti kebutuhan akan rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri, dan kebebasan mengaktualisasikan dirinya. ¹⁰

-

⁹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Rafika Aditama, 2006) , h. 15-16

 $^{^{10} \}rm Yusuf$ Gunawan, Pengantar~Bimbingan~Dan~Konseling (Jakarta PT Gramedia Pustaka, 1992), h. 49

2. Penyesuaian diri siswa

Kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan sekolah, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya tersebut. ¹¹

3. Madrasah Aliyah adalah Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama.

Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan judul diatas yaitu, peranan bimbingan pribadi dengan (bantuan, konseling individual dan konseling kelompok) terhadap penyesuaian diri siswa.

Untuk lebih jelasnya lingkup pemahaman dalam skripsi ini dapat dilihat table sebagai berikut :

Variabel	Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumenta
				si
Peranan	Konseling	v	v	v
Bimbingan	individual			
pribadi-	Konseling	V	v	v
sosial	kelompok			
Penyesuaian	Penyesuaian	v	v	v
diri	pribadi			
	Penyesuaian	v	v	v
	social			

¹¹Sofyan .S. Willis, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung : PT Angkasa, 1994) , h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu, tehnik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu dengan menggunakan metode ilmiah. Maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat di amati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasiakan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pemgetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya. 12

¹² Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Rosda Karya,1994), h. 3.

Sedangkan menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku, dalam masyarkat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pebngaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu stadi komparatif.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertayaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktafakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. ¹³

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN I Babat Lamongan karena sekolahan ini guru bimbingan konseling dan guru yang lainnya memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial bagi penyesuaian diri siswa.

_

 $^{^{13}\}mathrm{Moh.}$ Nazir, Ph.D, $Metode\ Penelitian$ (Bogor Selatan, PT Ghalia Indonesia, 2005), h. 54-55

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Dalam konteks pendidikan di sekolah subjek penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah serta staf dan karyawan¹⁴ Dalam skripsi ini yang menjadi subjek peneliti adalah siswa kelas X-1, namun peneliti hanya mengambil 3 siswa sebagai unit analisis dari jumlah keseluruhan 29 siswa, dengan inisial siswa yang bersangkutan sebagai berikut (T.T.R, A.C.M, A.S). Dalam hal ini sesuai dengan keterangan guru BK kelas X-1 tersebut teridentifikasi terdapat masalah dalam penyesuaian diri karena:

- a. Dalam satu kelas tidak hanya terdapat siswa dengan latar belakang pendidikan dari MTS, melainkan ada juga yang dari SMP.
- b. Terdapat teman yang berbeda-beda yang baru dikenal.
- c. Termasuk kelas unggulan sehingga menjadi sorotan kelas-kelas yang lain.

4. Informan penelitian

Sumber data atau obyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. ¹⁵

¹⁴http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/*Penelitian_Tindakan_Kelas.* diakses tanggal 08 Maret 2010

 $^{^{15}\}mathrm{Suyuti}$ Ali. Metode Penelitian Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) , h. 63

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah siswa X-1 (T.T.R, A.C.M, A.S) dan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan .
- b. Sumber data skunder ya itu adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bidang studi, karyawan (TU) yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan. 16

5. Proses Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifa yang sempit yakni menghasilkan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{16}\}mathrm{Prof.}$ Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : IKAPI, 2008) , h. 308-309

dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya bimbingan pribadi-soaial terhadap penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

b. Wawancara

Interview yang sering juga disebut sebagai wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). wawancara diguakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang, murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Disini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yaitu siswa dan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui data dari bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

c. Dokumentasi

Dalam uraian tentang studi pendahuluan, telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan atau ditatap dalam memperoleh informasi, kita memperhatiakan tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*pleace*), dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi. Tehnik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang berdirinya sekolah, keadaan sarana prasarana, surat-surat pribadi. ¹⁷

6. Tehnik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy J. Meleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. ¹⁸

Adapun langakah-langakah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi

¹⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Melalui Praktek* (Jakarta , PT Asdi Mahasatya, 2002) , h. 132-135

 $^{^{18}\}mathrm{Lexy}$ J Meleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), h. 248

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.¹⁹

b. Penyajian data

Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan " *the most frequent from of display data for qualitative reserch data in the past has been narrativ teks*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu dapat di gunakan juga grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman pada penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁰

Dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longar tetap terbuka dan skeptis, tetapi

.

338

¹⁹Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT IKPI, 2008), h.

²⁰ Ibid., h. 341-345

kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunkan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberian dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara "induktif". Pada tahap akhir kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti selanjutnya disusun simpulan yang mantap. ²¹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, dalam bab ini membahas tentang penyesuaian diri siswa yang meliputi: pengertian bimbingan pribadi-sosial, tujuan bimbingan pribadi -sosial, fungsi bimbingan pribadi-sosial, metode-metode bimbingan pribadi-sosial Kemudian dilanjutkan dengan pengertian penyesuaian diri, proses

_

 $^{^{21}}$ Imam Suprayogo, $\it Metode \, Penelitian \, Sosial \, Agama$ (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) ,h. 195

penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri serta aspek-aspek penyesuaian diri. Kemudian peranan bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri.

BAB III:

Laporan hasil penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum yaitu meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi dan misi, organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, program-program guru bimbingan konseling. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis data, yang di dalamnya mengungkapkan tentang hasil analisa kondisi tentang peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa.

BAB IV:

Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Bimbingan Pribadi-Sosial

1. Pengertian bimbingan pribadi-sosial

Bimbingan pribadi adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai moral/agama dan sosial dalam diri kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah masalah pribadi yang ditemuinya. Program pengembangan pribadi berpusat pada pemenuhan kebutuhan pribadi manusia seperti kebutuhan akan rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri dan kebebasan mengaktualisasikan dirinya.²²

Bimbingan sosial pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab bermasyarakat dan kenegaraan. ²³ Selain itu membantu murid mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan masyarakat mulai dari lingkungan yang terbesar (Negara dan masyarakat dunia). Berdasarkan

Yusuf Gunawan , Pengantar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta : PT Gramedia Pusaka Utama, 1991), h.49

²³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2008), h. 55

ketentuan yang berlandaskan bimbingan dan penyuluhan yakni : dasar Negara, haluan Negara, tujuan Negara, tujuan pendidikan nasional.

Jadi bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusian dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).²⁴ Dalam bimbingan pribadi ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan <mark>sikap dan keb</mark>iasaa<mark>n</mark> serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangan untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perannya masa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang kelamahan diri dan usaha penanggulanganya.
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.

-

 $^{^{24}}$ W.S Winkel, $Bimbingan\ Dan\ Konseling\ Di\ Institusi\ Pendidikan$ (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 1991) , h. 127

- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya.
- f. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif
- g. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- h. Pemantapan bertingkah laku dan berhubungan sesama baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama adat, hukum, ilmu yang berlaku.
- i. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah mapun di luar masyarakat pada umumnya.
- j. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaan secara dinamis dan bertanggung jawab.
- k. Orientasi tentang hidup berkeluarga.²⁵

_

²⁵ http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/31/jenis -bimbingan-konseling, (diakses pada tanggal 08 februari 2010)

2. Tujuan bimbingan pribadi-sosial

Sebelum membahas tujuan bimbingan pribadi-sosial, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan bimbingan dan konseling

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek sosial, belajar, dan karier. Bimbingan pribadi sosial dimaksud untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri , dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

1) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Pribadi – sosial.

Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.

- c) Membuat pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
- f) Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
- g) Dapat menyelesaikan konflik.
- h) Dapat membuat keputusan secara efektif.
- 2) Dalam Aspek Tugas Perkembangan Belajar

Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar:

- a) Dapat melaksanakan ketrampilan atau tehnik belajar secara efektif.
- b) Dapat menempatkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- c) Mampu belajar secara efektif.
- d) Memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi atau ujian.
- 3) Dalam Aspek Tugas Perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling ,membantu siswa agar:
 - a) Mampu membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciriciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
 - b) Mampu merencanakan masa depan.

- c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karir.
- d) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.²⁶

b. Tujuan bimbingan pribadi-sosial

Secara umum terdapat sepuluh tujuan bimbingan pribadisosial antara lain :

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

²⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 44-45

- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahim dengan sesama manusia.
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

3. Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Sebelum membahas fungsi bimbingan pribadi-sosial, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi bimbingan dan konseling, meliputi:

1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

a) Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien.

b) Pemahaman tentang masalah klien

Pemahaman terhadap masalah klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya (kalu tidak segera diatasi).

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

Klien-klien dari lingkungan tertentu juga memerlukan pemahaman tentang lingkungan mereka yang "lebih luas". Para karyawan (dalam bimbingan dan konseling jabatan) memerlukan pemahaman tentang pekerjaan yang mereka geluti, hubungan kerja dengan pihak-pihak tertentu, sistem promosi, pendidikan untuk mengembangkan karir yang lanjut, organisasi serikat kerja, dan lain-lain.

b. Fungsi Pencegahan

Bagi konselor professional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis.

1) Pengertian pencegahan

Sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi (Horner & Mc Elhaney).

2) Upaya pencegahan

Sejak lama telah timbul dua sikap yang berbeda terhadap upaya pencegahan, khususnya dalam bidang kesehatan mental, yaitu sikap *skeptic* dan *optimistik*.

c. Fungsi Pengentasan

1) Langkah-langkah pengentasan masalah

Upaya mengentaskan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik.

2) Pengentasan masalah berdasarkan diagnosis

Menurut Hansen, Stevic & Warner Pada umumnya diagnosis dikenal sebagai istilah medis yang berarti proses penentuan jenis penyakit dengan meneliti gejala-gejalanya. Bordin memakai konsep diagnosis yang mirip dengan pengertian medis itu dalam pelayanan bimbingan dan konseling

3) Pengentasan masalah berdasarkan teori konseling

Sejumlah ahli telah mengantarkan berbagai teori konseling, antara lain teori *ego-counseling* yang didasarkan pada tahap perkembangan psikososial menurut Erickson, pendekatan *transactional analisysis* dengan tokohnya Eric Berne, pendekatan konseling berdasarkan *self-theory* dengan tokohnya Carl Rogers, *gestalt counseling* dengan tokohnya Frita Perl, pendekatan

konseling berdasarkan yang bersifat *behavioristik* yang didasarkan pada pemikiran tentang tingkah laku oleh B.F. Skinner, pendekatan rasional dalam konseling bentuk *Reality Therapy* dengan tokohnya William Glasser dan Rational Emotive Therapy dengan tokohnya Albert Ellis (dalam Hansen, dkk) dan Brammer & Shastrom).

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realitistik, kesehatan dan kesegaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu diperhatikan dan dipelihara.²⁷

-

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), h. 194-215

e. Fungsi bimbingan pribadi-sosial

Yaitu diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengenai masalahmasalah dirinya. Bimbingan ini mengarah pada layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan keunikan memperhatikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami.²⁸

4. Layanan - Layanan Dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

- a. Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan bukanlah hal yang selalu dapat barlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. ²⁹
- b. Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang besar terhadap peserta didik yang dapat dipergunakan

²⁸ A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006) , h. 15-16

²⁹Ibid., h. 255

sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.³⁰

5. Metode-metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi-sosial

Dalam metode bimbingan pribadi-sosial selain menggunakan tehnik konseling individual yang mana merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor denagan individu (konseli). Biasanya masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik atau cara ini adalah yang bersifat pribadi. Disamping itu juga Banyak metode pendekatan kelompok yang telah dikembangkan untuk bimbingan ini antara lain :

- a. Grup proses yang membantu anggota kelompok untuk memelihara dan mengembangkan identitasnya dan pengaruh terhadap anggota lain.
- b. Bimbingan kelompok yang memeberikan informasai kepada sekelompok anak dengan tujuan agar para siswa dapat mengambil kepeutusan dan bertingkah laku bijaksana, informasi dapat berupa informasi sosial, agama, moral, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

³⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 61

³¹H. Abu Ahmadi &Ahmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- c. Konseling kelompok yang memberikan bantuan kepada sekelompok siswa agar mereka mampu memecahkan masalah masalah pribadinya dan mengembangkan hidup pribadinya melalaui kelompok ini.
- d. Konsultasi kelompok keluarga, yang memberikan bantuan anggota keluarga khususnya anak agar mereka dapat mengembangkan interaksi dan komunikasi sesama anggota keluarga, mengurangi percekcokan keluarga mengembangkan kesadaran mereka akan peranan dan pengaruh tingkah laku mereka terhadap anggota keluarga sendiri dan menjelaskan peranan dan harapan setiap anggota keluarga.
- e. T-Group yang membantu para peserta untuk saling menyadari hubungan antarpribadi dan keterampilan berkomunikasi serta pengetahuan mereka akan dinamika kelompok dan pengembangan kelompok.
- f. Sensitivity Training yang membantu para anggotanya untuk berkembang dan untuk memahami dengan lebih jelas nilai-nilai hidup serta peka dalam menerima dirinya dan orang lain serta perkembangan pribadi secara utuh.
- g. Encounter Group yang menekankan perkembangan pribadi melalui perluasan kesadaran, ekspolasi intrapsikis dan masalah interpersonal serta mengendurkan hambatan-hambatan.

h. Marathon Group yang merupakan aktifitas kelompok yang bertemu secara terus menerus (maraton) dimana setiap anggota menjelajahi pandagannya sendiri dan orang lain, hubungannya dengan orang-orang yang berarti dalam hidupnya dan bagaimana cara bereaksi terhadap pengalaman-pengalaman negatif seperti takut, iri, prasangka, dan tidak setuju terhadap pandangan orang lain. ³²

2. Pembahasan Penyesuaian diri

1. Pengertian penyesuaian diri menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Pengertian penyesuaian diri menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori adalah dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment* . 33
- b. Menurut Schmeider adalah penyesuian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang (*adaptation*):
 - 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (adaptation)
 - 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity) dan,
 - 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

_

 $^{^{32}}$ Yusuf Gunawan, $pengantar\ bimbingan\ dan\ konseling$ (Jakarta : PT Gramedia , 1992), h. 49-51

 $^{^{33}}$ Mohammad Ali & Moh. Asrori,
 $Psikologi\ Remaja$ (Jakarta PT: Bumi Aksara, 2006), h. 173

Tiga pandangan tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri, akan tetapi sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda-beda.³⁴

- c. Pengertian penyesuaian diri menurut Sofyan. S. Willis adalah Kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar dalam lingkungan sekolah, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya tersebut.³⁵
- d. Menurut Mustofa Fahmi adalah proses dinamika yang bertujuan untuk menggubah kelakuan seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.³⁶
- e. Menurut Kartini Kartono adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati prasangka, depresi, kemarahan dan lainlain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.³⁷
- f. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan A. Jundika Nurihsan adalah Kegiatan atau tingkah laki individu pada hakekatnya merupakan cara

_

³⁴ Ibid., h.173

³⁵ Sofyan .S. willis, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung : PT

Angkasa, 1994), h. 43

³⁶ Mustofa fahmi, *Penyesuaian Diri* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1982) , h. 14

³⁷ Kartini kartono , *Hygiene dan Mental* (Bandung : PT Mandar Maju, 2000) , h. 259

35

pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu

untuk memnuhi kebutuhanya, baik cara-cara yang wajar maupun cara

yang tidak wajar, cara yang disadari maupun tidak disadari. Yang

penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini individu harus dapat

menyesuaikan antar kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada

dalam lingkungan disebut sebagai proses penyesuaian diri.³⁸

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa

penyesuaian diri merupakan proses kemampuan diri untuk dapat

mempertahankan eksistensialnya untuk dapat hidup dengan survive dan

memperoleh kesejahteraan jasamani dan rohani juga dapat mengadakan

relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial di

lingkungannya.

2. Proses penyesuaian diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga

unsur yaitu:

a. Motivasi

b. Sikap terhadap realitas, dan

c. Pola dasar penyesuaian diri

-

³⁸Syamsu yusuf & A. Jundika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 210

Tiga unsur diatas akan mewarnai proses penyesuaian diri individu, penjelasan keterlibatan masing-masing unsur adalah sebagai berikut :

1) Motivasi dan proses penyesuain diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan , persaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan keteganggan dan ketidakseimbangan dalam merupakan kondisi yang tidak menyerangkan karena sesungguhnya kebebasan dari keteganggan dan keseimbangan dari kekuatan kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut. Keteganggan dan ketidakseimbangan memberikan pengaruh kepada kekacauan perasaan patologis dan emosi yang berlebihan atau kegagalan mengenai pemuasan kebutuhan secara sehat karena mengalami frustasi dan konflik.

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi keteganggan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon apakah itu sehat, efisien, merusak atau patologis

ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

2) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat di perlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa prilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semuannya itu sangat menganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

Berbagai tuntunan realitas, adanya pembatasan , aturan dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan tuntutan eksternal dan realitas. Jika individu tidak tahan dengan tuntutan-tuntutan itu akan muncul situasi konflik, tekanan dan frustasi.

3) Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuain diri misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuannya yang selalu sibuk. Dalam situsi itu anak akan frustasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna menggurangi keteganggan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustasi yang dialami. Boleh jadi suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya ia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkannya misalnya, dengan menghisap-hisap ibu jarinnya sendiri.

Sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan maka proses penyesuaian diri menurut Sunarto (1998) dapat di tunjukan sebagai berikut :

- a) Mula-mula individu, disuatu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensial dalam kehidupannya dan disisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
- b) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya sendiri secara objektif sesuai dengan pertimbanganpertimbangan rasional dan perasaan.

- c) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya.
- d) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehigga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
- e) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga berhak menerima dan diterima lingkungan tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
- f) Rasa hormat sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukan prilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
- g) Kesanggupan respon frustasi, konflik dan stress secara wajar, sehat dan profesional , dapat mengkontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- h) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya tanpa bersifat murni dan sanggup memperbaiki tindakan –tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.

- Dapt bertindak dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- j) Secara positif ditandai kepercayaan terhap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.³⁹

3. Bentuk-bentuk penyesuaian diri

Menurut Gunarsa Bentuk –bentuk penyesuaian diri dapat kita klasifikasikan dalam dua kelompok antara lain :

a. Yang Adaptif

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pada dasrnya pengertian luas mengenai proses penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuan dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri

_

 $^{^{39}}$ Mohammad Ali & mohammad Asrori, $Psikologi\ Remaja$ (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) , h.176-178

dengan adannya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

b. Yang Adjustif

Bentuk pemyesuaian yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku, sebagaimana kita ketahui, tingkah laku manusia sebagian besar dilatarbelakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk-bentuk gerakan-gerakan yang sudah mejadi kebiasaan atau gerakan reflek. Maka penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Singkatnya penyesuaian terhadap norma-norma.

_

⁴⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Putaka Setia, 2003, cet.1), h. 526

4. Karakteristik penyesuaian diri remaja

a. Penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis sering kali menyebabkan remaja krisis peran dan identiitas. Sesungguhnya remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujunanya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas yang dapat dimengerti dan diterima oleh lingkungannya, biak lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Penyesuaian diri terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar .namun karena dipengaruhi oleh pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya yang sering muncul dipermukan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar.

Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah.

c. Penyesuaian diri terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehimgga terbatas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melangar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi secara khas penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat di mengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

d. Penyesuaian diri terhadap norma sosial

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma, hukum. Nilai-nilai moral, sopan santun maupun adat istiadat. Berbagai bentuk aturan pada sekelompok masyarakat tertentu belum tentu dapat

diterima oleh sekelompok masyarakat yang lain. Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. Pertama, remaja ini diakui keberadaanya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan sendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

e. Penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, disisi lain remaja dituntut untuk mengunakan waktu luang utnuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermangfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreatifitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermangfaat. Dengan demikian penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

f. Penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja sering kali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustasi tersebut biasannya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Frued (Coray, di sebut dengan mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) seperti kompetensi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi dan fiksasi.

Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batasan-batasan kewajaran dan situasi tertentu untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara tersebut sering kali ditempuh dan menjadi kebiasaan, hal itu akan menjadi tidak sehat.⁴¹

5. Faktor –faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang dapat mepengaruhi proses penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut :

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi

-

⁴¹ Mohammad Ali & mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 179-181

fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut :

1) Hereditas dan kondisi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaiatan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. bahkan dalam hal tertentu, kecenderungan kearah malasuai (maladjusment) diturunkan secara genetis khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari muncul karakteristik yang paling dasar dari temparamen itu kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri.

2) Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat

berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya penyimpangan didalam sistem syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.

3) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur –unsur kepribadian yang penting pengaruhinya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (modifiability)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses pentyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, prilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinanya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan diri (self regulation)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemapuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengatauran diri dapat ,mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Relisasi diri (self relization)

Telah dikatakan bahwa pengaturan kemampuan diri mengimplikasiakan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitanya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadain berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat portensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari relaitas diri.

4) Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam pemyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuain diri. Misalnya kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan

pemilihan dan mengambil keputusan penyesuain diri secara intelegensi dan akurat.

c. Proses belajar (*Education*)

Termasuk unsur-unsur penting dalam *education* atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain :

1) Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur tepenting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar. Oleh karena itu kemauan untuk belajar dan sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakalah individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Bersama-sama dengan kematangan, belajar akan muncul dalam bentuk kapasitas dari dalam atau disposisi terhadap respon. Oleh sebab itu, perbedaan pola-pola penyesuaian diri sejak dari yang normal sampai dengan yang malasuai, sebagain besar merupakan hasil perbuatan yang dipengaruhi oleh belajar dan kematangan.

2) Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap pross penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyehatkan (salutary experiences) dan (2) pengalaman traumatic (traumatic experinces). Pengalaman yang menyatakan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang mengenakkan, mengasyikakan, dan bahkan di rasa ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditansfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Adapun pengalaman trauma adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak mengenakkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang lagi.

3) Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuain diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang

sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4) Deteminasi diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sesungguhnya individu itu sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk menyampaikan penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anakanya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkunagan maupun tempat dirinya melakuakan penyesuaian diri.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variable yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur didalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dan anak, interaksi antaranggota keluarga, peran sosial dalam kelauarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Ada lima karakteristik menonjol dalam interaksi orang tua dengan anak yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

a) Penerimaan (Acceptance)

Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kehangatan, kasih sayang akan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembanganya penyesuaian diri yang baik pada anak. Sebaliknya penolakan orang tua terhadap anak juga akan berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri pada anak.

b) Indentifikasi (Identification)

Anak memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya terhadap pola sikap dan prilaku orang tuanya. Proses identifikasi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak. Jika orang tua dapat dijadikan model identifikasi yang baik, akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

c) Idealisasi (*Idealization*)

Idealisasi merupaka suatu bentuk proses identifikasi yang sifatnya lebih mendalam. Proses idealisasi diwujudkan dalam bentuk mengidealkan sosok salah satu dari kedua orang tuanya yang dipilih, baik dalam cara berfikir, bersikap, berprilaku.

d) Identifikasi negatif (Negative identification)

Proses ini muncul jika anak justru mengidentifikasi sifat-sifat negatif dari orang tuanya. Jika ada tanda-tanda proses identifikasi negatif yang justru berkembang pada anak, harus segera dilakukan pencegahan karena akan menganggu perkembangan penyesuaian diri ke arah yang lebih baik. Salah satu cara yang amat efektif untuk mencegah timbulnya

identifikasi negatif ini adalah orang tua harus berusaha semaksimal mungkin menghilangkan sifat-sifat negatif.

e) Identifikasi menyilang (Crooss identification)

Identifikasi menyilang adalah identifikasi yang dilakukan oleh anak kepada orang tuannya yang berlawanan jenis. Misalnya, anak laki-laki mengidentifikasikan dirinya kepada figure ibunya, Sedangkan anak perempuan mengidentifikasikan dirinya kepada figure ayahnya. Identifikasi menyilang seperti ini berpengaruh kurang menguntungkan terhadap perkembangan penyesuaian diri anak. Anak laki-laki yang mengidentifikasikan dirinya kepada figure ibunya dapat berkembang sifat-sifat feminitas, sepeti kurang egas, kurang berani, kurang tegar, kurang tegar mengambil resiko, atau kurang berani mengambil keputusan. Sedangkan perempuan yang mengidentifikasikan dirinya kepada figure ayahnya dapat berkembang sifat-sifat maskulinitas, seperti kasar, kurang lembut, kurang ramah, dan sifat-sifat lain yang menyebabkan anak itu kurang menjadi kurang menarik dan kurang disenangi oleh laki-laki. Akibat lebih jauh dan lebih para lagi, menurut Schneiders adalah bahwa prilaku homoseksual

dan lesbi merupakan akibat fatal dari proses identifikasi menyilang pada anak yang tidak segera dicegah atau diluruskan.

2) Lingkungan sekolah.

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempegaruhi kehidupan dan perkembangan intelktual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Apalagi bagi anak-anak SD seringkali figure guru sangat disegani, dikagumi dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakuakan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi terhadap edukatifnya sangat berpengaruh perkembangan penyesuaian diri anak.

3) Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berbeda di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan

penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan prilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama serta budaya

Agama berkaiatan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terusmenurus (continue) mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Dengan demikian, faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adannya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustasi serta berbagai prilaku neurotik atau penyimpanagan prilaku yang disebabkan, secara langsung atau tidak langsung, oleh budaya

sekitarnya. Sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu. 42

6. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol. kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan

-

⁴² Mohammad Ali & mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) hal, 181-189

keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Mengangap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri. 43

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyes<mark>uai</mark>kan <mark>diri terh</mark>adap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri. 44

⁴³http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390,(diakses pada tanggal 05 februari 2010)

44
Elizabeth B. harlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta :PT Erlangga, 1997), h. 287

3. Peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa.

Bimbingan pribadi-sosial diartiakan sebagai sustu proses pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.sehingga sanggup mengarahkan dalam mentapkan kepribadian dan mengembangkan kemampauan individu dalam menanggani masalah-masalah dirinya.⁴⁵

Dalam hal ini konselor di sekolah sebagai tenaga ahli yang mempunyai tugas khusus membantu siswa agar mencapai perkembangan optimal, maka pemberian bimbingan pribadi-sosial yaitu melalui konseling, adapun konseling itu sendiri yaitu :

a. Konseling individual

1) Pengertian konseling individual

Yaitu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka,

⁴⁵Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Refika Aditama, 2006), h. 15-16

atau hubungan empat mata) antara konselor denagan individu (konseli). Biasanya masalah-maslah yang dipecahkan melalui tehnik atau cara ini masalah-masalah yang sifatnya pribadi. 46

Dalam konseling ini teori yang digunakan adalah konseling berpusat pada person yaitu yang memandang klien sebagai partner dan perlu adanya keserasian pengalaman baik pada klien mapun konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengelamannya pada saat hubungan konseling berlangsung. Secara ideal konseling yang berpusat pada person tidak terbatas oleh tercapainya pribadi yang kogruensi saja. Bagi Rogers tujuan konseling pada dasarnya sama dengan tujuan kehidupan ini yaitu apa yang disebut dengan *full functioning person* yaitu pribadi yang berfungsi sepenuhnya.⁴⁷

2) Tahapan-tahapan konseling individual

Pada tahapan-tahapan konseling individual ini yaitu mengunkan tahapan-tahapan konseling berpusat pada person dan Menurut Corey (1988) Tahapan-tahapan konseling berpusat pada person ini di bagi menjadi empat tahapan yaitu :

⁴⁶H. Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h. 171

_

⁴⁷Latipun, *Psikologi Konseling* (Jakarta: UMM press, 2006), h.104

- a) Tahap pertama : klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kogruensi, mengalami kecemasan atau kondisi penyesuain diri yang tidak baik.
- b) Tahap kedua : saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan-kesulitannya. Perasaan yang ada pada klien adalah ketidakmampuan mengatasi masalah hidupnya.
- c) Tahap ketiga : pada awal konseling klien menunjukan prilaku, sikap, dan persaan yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyetakan pribadi yang dalam. Dengan kondisi yang diciptakan konselor kondusif dengan sikap empati dan penghargaan, konselor terus membantu klien untuk mengeksplorasi dirinya secara lebih terbuka. Jika hal ini berhasil maka klien mulai menunjukan sikap yang lebih menyatakan diri yang sesungguhnya.
- d) Tahap keempat : inilah klien mulai menghilangkan sikap dan prilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya,

dalam belajar untuk bersikap lebih matang dan teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang didistrosinya.⁴⁸

b. Konseling kelompok

1) Pengertian konseling kelompok.

Yaitu merupakan kelompok terapautik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. 49 konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-induvidu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya. individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai keperdulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. 50

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok bermaksud

50 Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Refika Aditama, 2006), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁸ Latipun , *Psikologi Konseling* (Jakarta : UMM press, 2006), h. 108

memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-indivudu yang memerlukan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam dalam satu kelompok yang benar-benar hidup. Yang mana kelompok hidup adalah yang berdinamika, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. ⁵¹

2) Tujuan konseling kelompok

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan keompok.⁵²

_

⁵¹Prayetno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Padang : PT Galia Indonesia,1995), h. 65

⁵²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 68

Tahapan-tahapan konseling kelompok ini antara lain:

(1) Prakonseling : pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan bagi calon peserta. ketentuan penting yang mendasari konseling jenis ini adalah (1) adanya minat bersama (*Common Intenst*), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memilki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.(2) suka rela atau atas inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi klien, (3) adanya kemauan berpartisipasi di dalam proses kelompok dan, (4) mampu berpartisipasi di dalam proses kelompok.

(2) Tahap I: Tahap permulaan (Orientasi dan Eksplorasi)

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok mengeksplorasi harapan anggota, anggota mualai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Secara sistematis pada tahap ini langkah yang diulakuakn adalah perkenalan, agenda (tujuan yang ingin dicapai) norma kelompok

dan penggalian ide dan persaan. Jadi pada tahap permulaan ini anggota memulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Selain klien mulai memperkenalkan satu sama lain, mereka menyusun saling kepercayaan. Tujuan lanjutannya adalah menjaga hubungan berpusat pada kelompok dan tidak berpusat pada ketua, mendorong komunikasi dalam iklim yang saling penerimaan dan saling memberi dorongan, membantu memiliki sikap toleren diantara anggota kelompok terhadap perbedaan dan memberikan *reinforcement* untuk masing-masing anggota (Black, 1983).

(3) Tahap II: Tahap transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien yang dirumuskan dan diketahuai apa sebabsebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok atau enggan jika harus membuka diri.

(4) Tahap III: Tahap kerja- kohesi dan produktifitas

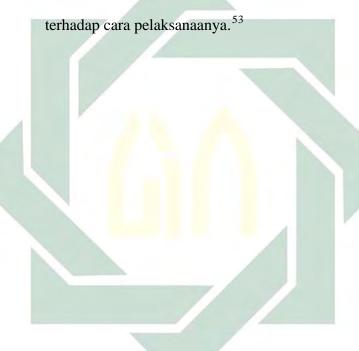
Jika masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok di ketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktifitas (*produktivity*). Kegiatan konseling kelompok terjadi yang ditandai dengan : membuka diri lebih besar, menghilangkan defensifnya, terjadi monfrontasi antar anggota kelompok, modeling, belajar prilaku baru, terjadi tranferensi. Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar bertanggung jawab tidak lagi mengalami kebingungan.

(5) Tahap : IV Tahap akhir (konsolidasi dan terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok membri umpan balik terhadap yang dilakuakn oleh anggota yang lain, selain itu terjadi transfer pengalaman dalam kelompok dalam kehidupan yang lebih luas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus diselesaikan.jika semua peserta merasa puas dengan konseling kelompok, maka konseling kelompok bisa diakhiri.

(6) Tindak lanjut dan Evaluasi

Setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok bisa dievalausi. Tindak lanjut dilakukan jika ada kendala-kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula atau perbaikan



⁵³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Jakarta: UMM press, 2006), h. 188-191

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran umum objek penelitian adalah gambaran yang mendiskripsikan situasi dan kondisi dari keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yang sangat erat dengan hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

1. Letak geografis

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Babat, tepatnya di jalan Sogo Bulaksari No.269 Sogo Babat, sekolah ini berada dalam lingkungan perumahan Sogo Babat. Letaknya memang cukup strategis karena tidak jauh dari Jalan Raya 100 M sehingga sekolah ini dapat di jangkau oleh kendaraan umum, untuk lebih jelasnya batas-batas Madrasah Aliyah Negeri adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat dari sekolah terdapat jalan raya jurusan desa gendong payaman.
- b. Sebelah timur terdapat pesawahan milik masyarakat sogo.
- c. Sebelah utara perumahan sogo.
- d. Setelah selatan gedung STM PGRI Babat.

2. Sejarah dan perkembangan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Babat

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babat Lamongan berdiri pada tahun 1980 yang pada waktu itu masih berstatus Madrasah Aliyah Swasta yang dipimpin oleh Drs. H. Syaifullah dengan beralamatkan di jalan Bulaksari 269 Sogo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Awal mula berdirinya Madrasah Aliyah Negeri ini karena adanya tuntutan dari masyarakat sekitar yang menginginkan adanya satu madrasah yang berbasiskan islam. Adapun program yang ditawarkan awalnya IPS dan IPA.

Pada tahun 1990-1993 Madrasah Aliyah Negeri berubah status dari Madrasah Aliyah Negeri filial atau bawahan dari Madrasah Aliyah Negeri Lamongan, dimana kepala sekolah madrasah adalah Hendro Suprapto BA. Hingga akhirnya karena perkembangan Madrasah Aliyah Swasta begitu pesat maka pada tahun 1993 berubah status menjadi Negeri dengan SK MENAG No. 224 tahun 1993, kepala Madrasahnya adalah Drs. H, Hudori (Alm) sampai tahun 2003, pada priode 2004-2005 kepala madrasah dijabat oleh Drs. H. Akhsan Qomar (Alm) dimana Madrasah Aliyah Negeri semakin mengalami perkembangan dan pada priode berikutnya tahun 2005 program yang ditawarkan ditambah bahasa, sehingga sekarang ada tiga jurusan yang dibuka. Kepala Madrasah dijabat oleh Drs. H. Hazbillah, M.Ag hingga sekarang.

Adapun visi dari Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan adalah lembaga yang berpartisipasi, berwawasan IPTEK dan IMTAQ. Dengan Misi antara lain :

- a. Melakasanakan pembelajaran dan pendidikan agama islam secara efektif.
- b. Sehingga siswa mampu memahamai menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan baik dan sempurna dan berakhlak mulia.
- c. Mengembangkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan tehnologi, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menumbuhkan semangat bersaing yang tinggi.
- d. Menerapkan manjemen partisipatif, terbuka dan dinamis berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan masyarakat.

3. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri

Adapun struktur organisasi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Babat sebagai berikut. (terlampir)

4. Keadaan guru dan karyawan

Untuk menjelaskan keadaan guru, karyawan dan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan Tahun Ajaran 2009-2010 penulis uraikan keadaan tersebut sebagai berikut

a. Keadaan guru (Terlampir)

b. Keadaan karyawan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Sumiran,S.Pd	Ketua TU
2.	Asikin, S.H	Anggota TU
3.	Ana Uzlifatil Jannah	Anggota TU
4.	Enis Sho <mark>lih</mark> ah	Anggota TU
5.	Elfi Qo <mark>mar</mark> iyah	Anggota TU
6.	Ema dewi amanah,S.P	<mark>An</mark> ggota TU
7.	Andi jahur fakhry, S.T	Anggota TU
8.	Khayyun Faizah, S.Si	Anggota TU
9.	Samsul Hadi	SATPAM
10.	Kasupi	SATPAM
11.	Moch. Rochim	Kantin
12.	Sunarko	Pak Bon
13.	Sukardi	Kantin

c. Keadaan siswa

NO	Keadaan	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
	siswa	7.1 D		T1 D		* 1		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
	TAHUN PELAJARAN 2009/2010							
	TAITON FELAJARAN 2009/2010							
	Jumlah siswa	114	231	83	235	129	222	1014

5. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

No	Jeni	s Bangunan	Jml	Luas	Tahun	Permanen			
				(m²)	Bangunan				
						Baik	Rusak	Rusak	
9							Berat	Ringan	
1.	Ri	unag kelas		784	1	v			
			2		1995				
			_		1000				
		-	5		1996				
			5		1999				
			3	- 2	1777				
			1		2000				
			2		2001				
			2		2002				
			3		2006				
			2		2000				
			3		2008				

2.	Ruang kamad	1		1996	v	
3.	Ruang guru	1	24	1996	v	
4.	Ruang tata usaha	1	40	1996	v	
5.	Perpustakaan	1	100	2003	v	
6.	Laboratorium	A				
	IPS	7/		-	-	
	Komputer	1	80	-	V	
	Fisika	1	80	2008	V	
	Kimia	1	100	2003	v	
	Biologi	1	-	-	V	
	Bahasa	1	100	2005	V	
7.	Ruang keterampilan	1	100	2005	V	
8.	Ruang OSIS		- 5	-	v	
9.	Ruang BP/BK	1	9	-	v	
10.	Ruang UKS	1	9	-	v	
11.	Ruang aula	-	-	-	-	
12.	Masjid/ mushola	1	100	-	v	
13.	Rumah Dinas	-	-	-	-	

14.	Kantin	1	20	-	V	
15.	Asrama	-	-	-	-	
16.	Micro Teaching	-	-	-	-	

6. Fasilitas lainnya:

a. Telphon : 1 buah

b. Listrik : 1 buah

B. Penyajian Data Dan Analisa Data

1. Bimbingan pribadi-sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan telah melaksanakan bimbingan pribadi-sosial meliputi pemantapan dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produkif, baik dalam kehidupanya sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system etika dan nilai, serta

apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggraan hidup sehat, baik secara rohania maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta beragumnentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan atau kerja produksi maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang l<mark>ain, di luar s</mark>ekola<mark>h,</mark> maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orintasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat (Bu Sri Utami) selaku koordinator bimbingan konseling mendiskripsikan bahwa dalam bimbingan pribadi-sosial yang dipakai untuk menanggani masalah di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan adalah

77

layanan konsultasi dan mediasi, jadi siswa atau klien mendatangi guru BK

dan mengungkapkan masalahnya.⁵⁴

Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Bu Sri Utami yakni :

Dalam bimbingan pribadi-sosial mengunakan layanan konsultasi dan

mediasi terhadap siswa yang teridentifikasi kasus. Yang mana konsultasi

itu sendiri yaitu siswa lebih aktif dari pada guru BK, jadi siswa datang

dengan beberapa masalahnya setalah itu di ungkapkan secara mendetail

dan sebenarnya. Sedangkan mediasi yaitu guru BK memberikan nasehat-

nasehat kepada siswa yang bersangkutan tentang masalahnya tersebut jadi

siswa disini mendapatkan pencerahan dan solusi atas masalahnya. Hal ini

sesuai dengan yang dituturkan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator

bimbingan dan konseling:

Dalam layanan bimbingan pribadi-sosial yang dipakai guru BK adalah konsultasi dan mediasi, jadi siswa yang bermasalah biasanya langsung menemui guru pembimbing dengan langsung berkonsultasi pada saat itu juga, dan mediasi akan dilakuakan sesuai dengan masalahnya tersebut. ⁵⁵

Begitu juga dengan metode yang yang digunakan guru BK dan itu

sudah terprogram yaitu dengan observasi, yang mana dalam observasi ini

bisa dari guru-guru, wali kelas dan teman-teman dekatnya, sedangkan

wawancara ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hal-hal

⁵⁴ Bu S, koordinator bimbingan konseling MAN Babat Lamongan. Wawancara, lamongan 21 Desember 2009

55 Ibid...

yang bersifat pribadi dan sosial yang ditujukan langsung ke siswa, serta analisa, yang mana data dari observasi dan wawancara itu dianalisa sehingga dari data itu ditemukan masalahnya apa dan solusinya seperti apa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dilampiran. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator bimbingan dan konseling:

Dalam metode bimbingan konseling yang ada di sini itu mengunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan analaisa. Yang bertujuan agar bimbingan pribadi-sosial ini terlaksana dengan baik dan tepat dalam menagani masalah siswa.⁵⁶

Selain layanan konsultasi dan mediasi bimbingan pribadi-sosial juga menggunakan layanan informasi dan orientasi yang mana layanan ini biasanya diberikan kepada kelas X. hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bpk Murjianto:

Dalam layanan bimbingan pribadi-sosial ada layanan informasi yaitu menginformasikan masalah penjurusan, kurikulum sekolah, kegiatan atau program-program yang sekirannya penting bagi sisiwa kelas X, selain itu ada layanan orientasi biasanya kita ada MOS jadi pihak bimbingan dan konseling berkerja sama dengan panitia MOS untuk memberikan orientasi, tetapi kadang-kadang juga masuk kelas juga.⁵⁷

⁵⁶ Bu S, Babat Lamongan, 05 Maret 2010⁵⁷ Ibid.,

Begitu juga dengan program bimbingan pribadi-sosial, sudah terprogram, yaitu ada program mingguan, bulanan, dan tahunan, semuanya sudah masuk dalam program bimbingan konseling untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran, namun untuk pelaksanaanya kurang maksimal karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru pembimbing..

Pelaksanan program untuk bimbingan pribadi-sosial sudah ada dan sudah terlaksana selama ini tetapi ada juga kendalanya yaitu masalah sedikitnya waktu bertemu dengan siswa sehingga kesempatan guru BK masuk hanya disela-sela jam pelajaran yang kosong dan juga apabila ada kasus saja. ⁵⁸

Begitu juga dengan penangganan masalah yang mana hal ini berhubungan dengan program yang sudah direncanakan baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi kadang-kadang menemui kendala sehingga penangganan tersebut menjadi berlarut-larut. Akan tetapi hasil dari penangganan masalah tersebut bisa dirasakan secara langsung. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator bimbingan konseling:

Dalam penangganan masalah biasannya orang tua juga diajak untuk diskusi nah....... dalam hal ini kurang responya dari pihak orang tua mengakibatkan lambatnya penangganan masalah siswa. Tetapi hasil yang didapat dari penangganan masalah sesuai dengan program ini dapat dirasakan dengan langsung, jadi anak-anak dapat sedikit berubah dan ada peningkatan yang awalnya dikelas I naik kekelas II , jd tidak canggung lagi dan mudah menyesuaikan diri. ⁵⁹

⁵⁹Ibid.,

⁵⁸Bu S, Babat Lamongan, 05 Maret 2010

Salah satu program dari bimbingan pribadi-sosial yaitu pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, misalkan dalam hal penyesuaian diri siswa yang asalnya dari SMP/SLTP masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Negeri ini yaitu dituntut untuk mengikuti tes yang mana terdiri dari tes tulis dan tes lisan (membaca Al-Qur'an), selain itu juga ada ekstrakulikuler baca tulis Al-qur'an untuk melatih siswa lebih dalam lagi. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator bimbingan dan konseling:

Jadi untuk penanggulangan siswa dalam penyesuaian dirinya yang dulu dari SMP/SLTP yaitu pihak guru bimbingan konseling berkerja sama dengan pihak sekolah dengan melaksanakan tes masuk yang meliputi tes tulis dan lisan (baca Al-Qur'an) serta menyarankan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. 60

Perencanaan dan penyusunan program bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan. Dibuat oleh guru pembimbing sendiri seperti yang dituturkan Bpk Murjianto:

Yang membuat program ya....bersama-sama, tapi biasannya ya koordinatornya aja setelah itu baru disampaikan ke kita-kita selaku anggota misalnya Bu Asmaul kelas X, pak murjianto kelas XI IPA dan IPS sedangkan Bu Sri Utami kelas XII.⁶¹

61 Ibid...

⁶⁰ Bpk. M, Babat Lamongan, 26 april 2010

Setelah program diberikan, di diskusikan maka program tersebut diajukan kepada kepala sekolah. Karena dalam pembuatan program ini kepala sekolah tidak terlibat begitu dalam, kepala sekolah hanya mengetahuai saja, hal ini sesuai dengan penuturan Bpk Murjianto:

Kepala sekolah hanya mengetahui saja, awal-awal itu kita diskusi pembagian tugasnya, menyusun programnya, setelah itu disepakati baru kita menghadap kepala sekolah kemudian apabila ada yang perlu direvisi ya...di revisi tetapi program tetap disesuaikan dengan kurikulum sekolah. ⁶²

Untuk lebih jelasnya program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan dapat dilihat pada lampiran.

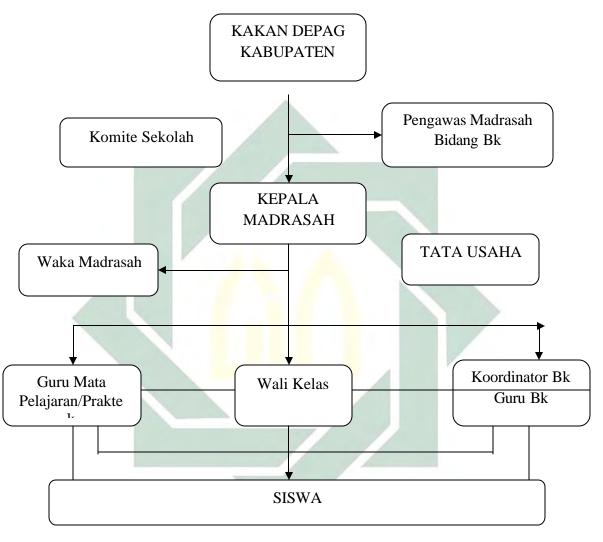
Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa semua program bimbingan konseling telah direncanakan dan dibuat masing-masing guru bimbingan dan konseling dan diketahui oleh kepala sekolah.

Supaya kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Tertib, efektif, dan efisien maka guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan membuat struktur organisasi bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.:

-

⁶² Ibid., Bpk M.

Struktur Oraganisasi Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.



Keterangan:

: Garis Komando : Garis Koordinasi

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa unsur kantor

Departemen Agama adalah bertugas melakukan pengawasan dan

pembinaan terhadap penyelenggaran pelayanan bimbingan dan konseling

di sekolah. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah adalah penanggung jawab pendidikan di Madrasah secara keseluruhan termasuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. koordinator bimbingan dan konseling bersama para guru bimbingan dan konseling adalah pelaksana utama pelayanna bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran adalah pelaksana pengajaran dan latihan di sekolah. Wali kelas adalah guru yang ditugasi secara khusus untuk mengelola suatu kelas siswa tertentu. Siswa adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, latihan dan bimbingan konseling di sekolah. Tata usaha adalah membantu kepala sekolah dalam menyelanggrakan administrasi dan ketatausahaan di sekolah. Pengawas Madrasah bidang bimbingan dan konseling adalah pejabat fungsional yang bertugas menyelenggakan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Komite sekolah adalah badan yang secara khusus dibentuk untuk menjadi mitra Madrasah dalam pembinaan dan pengembangan sekolah.

Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Sri utami : "ya struktur organisasinya ada, saya yang membuat". ⁶³

Disamping membuat struktur organisasi, guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan juga membuat visi, misi serta tujuan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan :

⁶³ Bu S, Babat Lamongan, 05 Maret 2010

_

a. Visi

Terwujudnya kehidupan kemanusian yang membahagiakan melalui tersediannya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar anak didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

b. Misi

Memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik berkehidupan sehari-hari yang efektif dan mandiri berkembang secara optimal melalui dimilikinya melalui berbagai kompetensi berkenaan dengan perkembangan diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan

- Tujuan umum bimbingan dan konseling ialah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.
- 2) Tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan yang mengarahkan kepada keefektifan hidup sehari-hari dengan memperhatikan potensi peserta didik.

3) Lebih khusus lagi, tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam kompetensi. 64

Begitu pula dengan mekanisme kerja dan pengadministrasian kegiatan bimbingan dan konseling bahwa kegiatan bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan di administrasikan pada awal masuk jadi siswa mengisi buku pribadi kemudian data tersebut dimasukan kedalam buku pribadi siswa dan disimpan oleh guru pembimbing.

Dan apabila ada siswa yang bermasalah biasanya guru bimbingan mendapatkan informasi dari guru mata pelajaran, wali kelas serta dari buku *problem chack list* yang di buat oleh guru BK setelah itu langsung ditangani oleh guru bimbingan dan konseling kemudian pihak BK mengadakan bimbingan pribadi apabila terjadi masalah pribadi dengan konseling individu bila anaknya hanya satu kalau lebih dari satu di adakan konseling kelompok, Hasil dari konseling dimasukkan dalam buku pribadi siswa. Guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan juga merangkap daftar presensi siswa mencatat hasil kunjungan rumah dalam buku pribadi siswa. Hasil evaluasi dan tindak lanjut juga di administrasikan oleh guru pembimbing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

.

 $^{^{64}}$ Buku Program Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mekanisme kerja pengadministrasian kegiatan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan sudah berjalan dengan baik dan semua kegitan bimbingan dan konseling diadministrasikan oleh guru pembimbing.

Kondisi Penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

Penyesuaain diri adalah suatu hal yang sangat penting bagi individu baik yang bersifat pribadi maupun sosial, yang mana tujuannya agar individu dapat diterima dengan baik dilingkungan yang baru dan dapat bersosialisasi dengan baik pula. Di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini proses penyesuaian diri dari siswa baru dalam pelaksanaannya belum sampai maksimal. hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator Bimbingan dan Konseling:

Penyesuaian diri adalah "adapatsi" baik dari segi pribadi maupun sosial baik disekolah maupun dimasyarakat. Kalau tujuannya yakni memberiakan pemantapan bertingkah laku dan berhubungan sosial yang baik. 65

Adapun hal-hal yang dilakukan pihak sekolah dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di Madrasah Negeri Babat Lamongan ini yaitu dalam penyesuaian diri siswa sekolah sudah memberikan banyak fasilitas yaitu

.

⁶⁵ Bpk M, Babat Lamongan, 26 April 2010.

adanya ekstrakulikuler baca tulis Al-Qur'an bagi siswa-siswi kelas X, serta memberikan kesempatan konsultasi dengan guru PAI. Selain itu sebelum masuk ke Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu diadakannya tes baca dan tulis Al-qur'an. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bu Sri Utami selaku koodinator bimbingan dan konseling:

Untuk masalah penyesuaian diri siswa yang dari SMP, itu biasanya pihak sekolah menjembatani dengan adanya ekstrakulikuler tetapi tidak menutup kemungkinan juga yang dari MTsN wajib mengikuti ekstra tersebut untuk lebih memperdalam lagi, tapi.....selain itu juga sebelum masuk Madrasah Aliyah Negeri Babat ini kita juga ada tes masuk yaitu tes baca dan tulis Alqur'an jadi sangat diperhatikan sekali masalah ini mbak. 66

Dalam hal penyesuaian diri ini banyak faktor yang mempengaruhi antara lain asal sekolah (SMP), minder, pelajaran yang semakin banyak., serta teman baru. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator bimbingan dan konseling :

Em...biasanya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri disini itu antara lain asal sekolah yang dari SMP, tinggal dengan nenek bukan dengan orang tua sendiri, pengaruh pergaulan teman dari luar sekolah itu faktor dari luar sedangkan faktor dari dalam diri sendiri yaitu rasa minder, kurang PD dalam pergaulan, selain itu juga masalah pelajaran yang semakin banyak.⁶⁷

Dalam pengidentifikasian siswa yang mempunyai masalah baik penyesuaian pribadi maupun sosial dari pihak guru bimbingan dan Konseling dapat memberikan buku *problem chack list* yang mana di dalam

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Ibid., Bpk M.

buku tersebut terdapat bermacam-macam masalah dari isian di buku itulah guru Bimbingan dan Konseling dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa-siswi.

Ya... dari guru Bimbingan dan Konseling dapat mengidentifikasi siswa dengan cepat dan teliti yaitu dengan membuat buku problem chack list yang mana buku itu dapat menjadi acuan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui permasalahan siswa yang dihadapi oleh siswasiswi dan tidak menutup kemungkinan masalah penyesuaian diri ini. 68

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa siswa yang teridentifikasi mempunyai masalah penyesuaian diri di kelasnya, dan kebetulan kelas itu adalah kelas unggulan yang mana dalam kelas ini tidak ada laki-lakinya jadi seluruhnya adalah perempuan.

a. Siswa I

1) LATAR BELAKANG:

Nama : Tantri T.R

No. induk : 4083

TTL : Surabaya, 24 juni 1994

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Klien anak ke : 1

Jumlah saudara : 3

⁶⁸ Bpk. M, Babat Lamongan, 26 April 2010

Asal sekolah : SMPN I Babat, Lamongan

Nem : 35,05

Hoby : Membuat Kue

Alamat : Jln.Raya Bedahan No.42 Babat,

Lamongan

Orang tua : Jakasianda

Pekerjaan : PNS

2) IDENTIFIKASI:

Siswa ini bernama T.T.R, anak ke I dari 3 bersaudara ini berasal dari Alumni SMPN I Babat yang mana dalam masalah penyesuaian diri ini dia mempunyai sifat yang mendukung dalam hal masalah ini antara lain merasa tidak disenangi kawan, enggan bergaul dengan teman, mudah tersinggung, ada sifat marah. Sehingga pada suatu saat dia berfikir bahwa semua teman yang ada dikelas X-1 tidak menyukainya karena dalam hal ini dia mempunyai perasaan minder dan tidak PD dengan temannya "yang mana kemampuan materinya behih baik dari pada saya", salain itu si T.T.R juga menanggap bahwa " semua teman itu sama saja pada akhirnya akan lupa dengan saya.." Sedangkan dalam hal

masalah pelajaran ada dua mata pelajaran yang tidak dia senangi yaitu yaitu pelajaran kimia dan fisika. ⁶⁹

b. Siswa II

1) LATAR BELAKANG:

Nama : Ana Chalisatun Mardiyah

No. induk : 3791

TTL: Lamongan, 12 Juli 1992

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Klien anak ke : 4

Jumlah sa<mark>ud</mark>ara :4

Asal sekolah : MTS N Model Babat

Nem : 34,45

Hoby : Pencinta Alam

Alamat : Sambungrejo, Modo ,Lamongan

Orang tua : Darmo

Pekerjaan : Wiraswasta

2) IDENTIFIKASI:

Siswi ini bernama A.C.M, anak ke 4 dari 4 bersaudara ini bersala dari Alumni MTsN Model Babat yang mana dalam hal penyesuaian diri ini siswi tersebut mempunyai sikap pemalu

⁶⁹ T.R siswi kelas X-1 Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

sehingga dalam bersosialisai dengan temannya sering kurang percaya diri dalam bergaul, selain itu si A.C.M pernah berfikiran untuk pindah ke kelas lain dengan alasan "karena saya sudah akrab dengan teman-teman di kelas yang dulu waktu semester I kak..." Sedangkan dalam masalah pelajaran ada dua mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswi ini yaitu pelajaran kimia dan Bhs.Arab "karena pelajaran tersebut susah di cerna dan diingat kak..." sehingga mengakibatkan si A.C.M tidak fokus terhadap pelajaran tersebut.

c. Siswa III

1) LATAR BELAKANG:

Nama : Aniyatus Sa'diyah

No. induk : 3797

TTL: Lamongan, 18 September 1993

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Klien anak ke : 2

Jumlah saudara : 2

Asal sekolah : SMPN 2 Mantup

Nem : 34,35

Hoby : Sholawat

⁷⁰ AC.M, Siswi kelas X-1 Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

Alamat : Jln. Kedung caluk Ds. Kreteranggon

kec. Sambeng, Lamongan

Orang tua : Abu Khoiri

Pekerjaan : Wiraswasta

2) IDENTIFIKASI:

Siswa ini bernama A.S anak ke 2 dari 2 bersaudara ini berasal dari Alumni SMPN 2 Mantup yang mana dalam hal penyesuaian dirinya, dia mempunyai sikap pemalu, mudah tersinggung, pemarah, binggung, grogi bila menghadapi orang banyak. Sehingga dia peranggapan bahwa "saya tidak nyaman di kelas ini, dan sempat berfikir untuk pindah kelas lain kak... selain itu saya juga merasa tidak cocok dengan mereka jadi seperti itulah kendala yang saya hadapi dalam hal penyesuaian diri ini kak....". sedangkan dalam masalah pelajaran ada 2 mata pelajaran yang tidak di senangi yaitu kimia dan fisika.⁷¹

Sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh ke tiga siswi dalam proses wawancara pada hari senin jam. 11.00 tersebut bahwa banyak sekali faktor yang menjadi kendala dalam penyesuain diri di sekolah khususnya di dalam kelas X-1 yang mana kelas ini adalah kelas

_

⁷¹ A.S, siswi kelas X-1 madrsah Aliyah Negeri Babat Lamongan

unggulan yang menjadi sorotan kelas-kelas lain. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Bpk.Murjianto :

Ya...begitulah bahwa sekalipun dikelas unggulan masalah penyesuain diri ini sungguh terjadi dan sangat banyak faktor yang melatarbelakangi baik dari pribadinya sendiri maupun lingkungan sosialnya, sehingga saya perwakilan dari guru bimbingan dan konseling harus ekstra dalam memperhatikan peserta didik.⁷²

Dalam proses penyesuaian diri ini pihak guru bimbingan dan konseling mengupayakan dengan cara mengantisipasi, pengkondisian serta pembinaan agar terjadi penyesuaian diri yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bu Sri Utami selaku koordinator bimbingan dan konseling:

Agar tidak terjadi maslah penyesuain diri dikelas X-1 ini saya selaku koordinator bimbingan dan konseling beserta guru BK yang lain mengantisipasi permasalahan yang timbul, serta pengkondisian dan pembinaan bagi yang dari SMP agar lebih mudah dalam bersosialisasi dengan baik di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini. 73

3. Peran Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap penyesuaian diri siswa.

Untuk pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial yang meliputi :
pemantapan dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman
dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman
tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang
kreatif dan produkif, baik dalam kehidupanya sehari-hari maupun untuk

-

 $^{^{72}}$ Bpk Murjianto, Babat Lamongan , 26 April 2010 73 Bu Sri Utami, Babat Lamongan , 25 Maret 2010

peranannya di masa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegitankegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system aetika dan nilai, serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohania maupun termasuk perencanaan hidup jasmaniah, berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta beragumnentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, disekolah, ditemapat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini agar masalah masalah yang timbul baik permasalahan pribadi maupun sosial dapat teratasi dengan baik maka perlu adanya peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan program yang direncanakan. Semua layanan yang ada di bidang bimbingan pribadi-sosial akan disampaikan kepada siswa dan semuanya sudah ada dan mengacu pada buku pengembangan diri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bu Sri Utami dan Bpk Murjianto, Jadi dalam hal ini peran Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap penyesuaian diri siswa yaitu:

a. Memberikan konseling individu

Diantara upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu permasalahan siswa dalam hal penyesuain diri di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu dengan caracara sebagi berikut:

- 1) Siswa datang ke konselor dengan beberapa permasalahan yang timbul di benaknya, tetapi pada saat itu guru konselor juga sudah mengetahui permasalahan siswa ini dari guru-guru, wali kelas. Jadi ada kalanya siswa di panggil langsung atau siswa menghadap sendiri di ruang khusus konseling individu.
- 2) Siswa mulai menceritakan segala macam permasalahannya baik yang sifatnya pribadi maupun dengan temannya. Dengan

⁷⁴ Bu S. dan Bpk M, Babat Lamongan, 26 Maret 2010

- begitu konselor dapat mengetahui apa yang di rasakan oleh siswa tersebut.
- 3) Setelah siswa tersebut mengeksplorkan semua permasalahannya kemudian guru bimbingan dan konseling mulai memberikan pandangan-pandangan yang harus di pilih oleh siswa tersebut misalnya dengan permasalah penyesuaian diri baik masalah pribadi, maupun lingkungan di sekolah maka guru bimbingan konseling menyarankan dapat mengikuti kegiatan MOS bagi siswa yang baru masuk, kegiatan ekstrakulikuler, berkonsultasi dengan guru PAI (bagi yang kesulitan dalam hal pelajaran agama). Selain itu juga memberikan motivasi-motivasi yang berhubungan dengan pemahaman diri.
- 4) Kemudian setelah guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan seperti di atas maka siswa mulai membuka diri dengan apa yang sudah disarankan oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru pembimbing hanya sebgai fasilitator jadi keputusan semuannya ada di tangan siswa.

b. Memberikan konseling kelompok

Selain dengan konseling individu yang sudah di bahas di atas ada saatnya juga guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan menggunakan konseling kelompok dengan tujuan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-indivudu yang memerlukan masalah dan yang mempunyai masalah yang sama. yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok yang mana siswa-siswi ini mengalami permasalahan yang sama dengan jumlah siswa 1-10 anak dan dalam hal ini biasannya guru bimbingan dan konseling mendapat informasi dari guru-guru, wali kelas dan teman-temannya sendiri, kemudian siswa yang mempunyai permasalahan yang sama itu langsung berkonsultasi ke guru bimbingan dan konseling contohnya masalah penyesuaian diri ini. Konseling kelompok yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini biasannya dilakukan di dalam perpustakaan.
- Guru Bimbingan Konseling mulai memberikan pengarahan kepada siswa-siswi tersebut dan guru BK meminta agar siswa-siswi

tersebut berdiskusi dengan yang lainnya dan dalam hal ini anggota kelompok mulai terbuka dengan masalahnya.

- 3) Setelah semuanya anggota kelompok itu terbuka dengan masalahnya itu di sini guru bimbingan dan konseling mulai menyusun langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan contonya siswa-siswi itu di beri motivasi-motivasi, transfer pengalaman, pemahaman tentang dirinya dan sekitarnya, penanaman tentang pentingnya kebersamaan, menanamkan sifat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- 4) Setelah itu anggota kelompok mulai melakukan perubahan perubahan tingkah laku dan transfer pengalaman antar anggota kelompok dengan begitu anggota kelompok dapat memberikan umpan balik dengan anggota kelompok yang lain dan saling memberi masukkan.

C. Analisis Data

Analisis data ini merupakan hasil data atau informasi yang sudah disajikan pada pembahasan sebelumnya yang diperoleh dari interview dan observasi dengan pihak terkait di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan. Berdasarkan judul "Peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuain diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan" maka akan di temukan

data-data tentang peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa hal ini merupakan pekerjaan yang telah diproses dalam aktifitas penelitian yang telah ditetapkan.

Dengan demikian penulis mencoba menganalisa data sesuai dengan temuan-temuan dilapangan yang dihubungkan dengan teori yang ada dari penelitain yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan, maka peneliti menemukan temuan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan pribadi-sosial

Secara umum tujuan dari bimbingan pribadi-sosial yaitu diarahkan untuk menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam mengenai masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini mengarah pada layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling memberikan layanan informasi dan orientasi dan pencapaian layanan dari program Bimbingan pribadi-sosial dalam pencapaiannya sudah cukup baik, jadi secara garis besar guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan telah memberikan semua layanan yang seharusnya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Bahwa kegiatan bimbingan dan konseling terutama dalam bimbingan pribadi-sosial yaitu meliputi pemantapan dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produkif, baik dalam kehidupanya sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system etika dan nilai, serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggraan hidup sehat, baik secara rohania maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari sekian banyak bidang yang diberikan itu kurang lebih sudah terlaksana dengan baik melalui buku pedomana wawancara dan observasi yang mana dari buku itulah dapat diketahui baik pemahaman diri, pemahaman tentang konsep diri, pemantapan sikap dan kemampuan mengembangkan hubungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

Metode yang yang dipakai oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan analisa, jadi dari data itulah bimbingan pribadi-sosial dapat dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi siswa. Dari situlah dapat diketahui konseling apa yang cocok untuk digunakan baik menggunakan konseling individu maupun konseling kelompok. Lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

Dari data dan informasi yang diterima bahwa untuk bimbingan pribadi-sosial dalam mengetahui permasalahan baik yang bersifat pribadi maupun sosial yang dihadapi oleh siswa biasannya di dapat dari guruguru mata pelajaran, wali kelas, teman .dan ada pula yang dari buku

problem chack list. Dari data yang sudah terkumpul itulah guru bimbingan dan konseling langsung memberi bimbingan dan arahan biasanya dilaksanakan di dalam ruagan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan mekanisme penangganan siswa biasanya dari pihak BK berkerja sama dengan guru-guru, wali kelas dan wali murid baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar guru bimbingan dan konseling memanggil wali murid dari siswa tersebut, dan dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menghadapi suatu kendala yang mana orang tua wali murid jarang merespon surat panggilan dari pihak BK, oleh karena itulah program sedikit kurang maksimal karena keterlambatan penyelesaian dari masalah siswa itu sendiri.

2. Penyesuaian Diri

Sebagaimana telah dikemukakan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa Penyesuaian diri adalah "adapatasi" baik dari segi pribadi maupun sosial baik disekolah maupun dimasyarakat. Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori penyesuaian diri yang bersifat pribadi dan sosial. Kondisi penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu dengan di adakannya MOS (Masa Orientasi Siswa), ekstrakulikuler baca dan tulis Al-Qu'an, serta memberi kesempatan untuk berkonsultasi langsung dengan guru-guru di sekolah.

Dalam uraian laporan penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi masalah dalam penyesuaian diri yang dialami siswa kelas X-1 antara lain :

- a. Faktor intern (dari dalam diri)
 - 1) Bersifat pemalu
 - 2) Mudah tersinggung
 - 3) Pemarah
 - 4) Binggung, hrogi bila menghadapi orang banyak
 - 5) Merasa tidak disenagi kawan
 - 6) Engga, bergaul dengan teman
 - 7) Pemalu
 - 8) Kurang percaya diri
- b. Faktor ekstern
 - 1) Asal sekolah
 - 2) Tinggal dengan nenek dan tidak dengan orang tua
 - 3) Pengaruh pergaulan teman dari luar sekolah
 - 4) Pelajaran yang semakin banyak

3. Peran Bimbingan Pribadi Social Terhadap Penyesuaian Diri Siswa

Analisa tentang peran Bimbingan dan Konseling terhadap penyesuain diri siswa.

Bahwa peran bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini yaitu menggunakan konseling individual dan kelompok untuk memaksimalkan bimbingan pribadi-sosial dalam menaganai permasalahan khususnya dalam hal penyesuaian diri siswa yang mana dalam hal memberikan pemahaman tentang diri, pemahaman tentang kelemahan diri, pemantapan berhubungan dan bertingkah laku dengan teman. Selain itu dalam pemecahan masalah yang ada dibimbingan pribadi-sosial ini mempunyai tugas khusus membantu siswa agar mencapai perkembangan optimal, maka pemberian bimbingan pribadi-sosial yaitu melalui konseling, yaitu konseling individual dan kelompok yang mana kedua konseling ini sangat bagus sekali untuk mengatasi sikap yang tidak baik seperti minder, kurang percaya diri, merasa tidak berguna khususnya di dalam kelas.

Dalam konseling individu antara lain siswa datang ke konselor dengan beberapa permasalahan yang timbul di benaknya, siswa mulai menceritakan segala macam permasalahannya baik yang sifatnya pribadi maupun dengan temannya, setelah siswa tersebut mengeksplorkan semua permasalahannya kemudian guru bimbingan dan konseling mulai memberikan pandangan-pandangan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa tersebut. Kemudian setelah guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan seperti di atas maka siswa mulai membuka diri dan mulai mengambil keputusan, dalam hal ini konseling hanya sebagai fasilitator sedangkan keputusan semuannya ada di tangan siswa tersebut

Sedangkan konseling kelompok antara lain Prakonseling: pembentukan kelompok yaitu terdiri dari siswa-siswi mengalami permasalahan yang sama dengan jumlah siswa 1-10 anak dan dalam hal ini biasannya guru bimbingan dan konseling mendapat informasi dari guru-guru, wali kelas dan teman-temannya sendiri. Tahap permulaan (Orientasi dan Eksplorasi) yaitu guru bimbingan konseling mulai memberikan pengarahan kepada siswa-siswi tersebut dan guru bimbingan konseling meminta agar siswa-siswi tersebut berdiskusi dengan yang lainnya, Tahap transisi yaitu siswa mulai merumuskan masalah-masalahnya dan sudah mulai terbuka. Tahap kerja- kohesi dan produktifitas yaitu guru bimbingan dan konseling mulai menyusun langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan contonya siswa-siswi itu diberi motivasi-motivasi, transfer pengalaman, pemahaman tentang

dirinya dan sekitarnya, Tahap akhir (konsolidasi dan terminasi) yaitu disini siswa mulai melakukan perubahan perubahan tingkah laku.

Dengan dilaksanakannya bimbingan pribadi-sosial ini dapat dihasilkan yaitu pertama, siswa-siswi sudah bisa mulai memahami dan sadar akan kemampuan dirinya, baik di dalam lingkungannya maupun pembelajarannya serta dapat bersosialisasi dengan baik. Tetapi dalam hal penyesuaian dirinya siswa perlu membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena hal itu membutuhkan proses dan berkelanjutan. Kedua, siswa-siswi sudah bisa menempatkan dirinya dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dapat menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sadar akan kelemahan dirinya sehingga untuk melengkapai hal itu perlu adanya sosialisai (berhubungan) dengan teman-temannya, tanpa membeda-bedakan peran dan status dengan kata lain saling mengisi dan menghargai, sedangkan dalam hal pribadinya siswa-siswi lebih mudah dalam bergaul, mudah berkomunikasi (tidak canggung), lebih percaya diri, lebih bisa menempatkan dirinya, lebih menerima masukkan dari orang lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang ada pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bimbingan Pribadi-Sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan adalah meliputi : pemantapan dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produkif, baik dalam kehidupanya sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan dan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system etika dan nilai, serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohania maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efekti, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di temapat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun layanannya yaitu menggunakan layanan informasi dan orientasi. Dan dalam hal ini bimbingan pribadi-sosial telah terlaksana dengan cukup baik Namun dalam hal ini ada beberapa program yang belum terlaksana dengan maksimal.

2. Bahwa kondisi Penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan bahwa penyesuaian diri yang ada di kelas X1 terutama pada ketiga anak yang peneliti jadikan unit analisis yaitu kurang begitu bisa menyesuaikan diri baik dalam bergaul maupun dalam pelajaran yang ada di mana pada kelas X-1 ini adalah termasuk kelas unggulan sehingga rasa persaingan antara individu sering terjadi untuk menjadi

yang lebih baik oleh sebab itu bagi yang merasa dirinya tidak popular atau susah dalam menyesuaikan diri sering merasa minder, kurang percaya diri, pemalu dan lain-lain. Oleh karena itu untuk menjembatani masalah penyesuaian diri ini pihak bimbingan konseling mempunyai cara yaitu dengan memberikan layanan informasi dan orientasi kepada siswa-siswi baru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan selain itu juga di adakannya MOS (Masa Orientasi Siswa), ekstrakulikuler baca dan tulis Al-Qur'an, konsultasi langsung dengan guru-guru mata pelajaran.

3. Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yakni menggunakan konseling individual dan konseling kelompok. Dan dalam hal ini pencapaian hasil dari bimbingan belum bisa dilihat secara maksimal karena butuh proses sehingga membutuhkan waktu yang lama dan berkelanjutan.

B. Saran

Dari paparan dan kesimpulan pada halaman sebelumnya ada beberapa saran yang penulis dapat berukan sebagai bahan pertimbangan dan urun masuk kepada lembaga sebagai berikut :

- Kepada sekolah madrasah aliyah negeri babat lamongan hendaklah segera menunjuk tenaga khusus yang hanya menangani masalah ke BK-an saja, jangan dicampur dengan tugas lain, meningat beratnya tugas BK dan semakin majunya Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yang jelas semakin lama akan semakin kompleks pula permasalahan siswa.
- 2. Kepala sekolah hendaknya memberikan kebijakan berupa tambahan jam masuk kelas kepada guru bimbingan dan konseling sehingga dapat memaksimalkan pelaksanan program, layanan serta bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.
- 3. Bimbingan konseling hendaknya lebih intens lagi menghadapi dan menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suyuti, 2002, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Melalui Praktek* (Jakarta , PT Asdi Mahasatya)
- Ahmadi, Abu, Ahmad Rohani, 1991, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah* (Jakarta : PT Rineka Cipta)
- Ali, Mohammad, Moh. Asrori, 2006, *Psikologi Remaja* (Jakarta PT: Bumi Aksara)
- Fahmi, Mustofa, 1982, *Penyesuaian Diri* (Jakarta: PT Bulan Bintang)
- Gunarsa, Singgih, 2003, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia)
- Hurlock, Elizabeth, 1995, Perkembangan Anak (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-etika-peranan-dan.html (di akses pada tanggal 24 juni 2010)
- http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/Penelitian_Tindakan_Kelas.(diakses tanggal 08 Maret 2010)
- http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/31/jenis-bimbingan-konseling, (diakses pada tanggal 08 Februari 2010)
- http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390,(diakses pada tanggal 05 Februari 2010)
- Kartono, Kartini, 2000, Hygiene dan Mental (Bandung: PT Mandar Maju)
- Latipun, 2006, *Psikologi Konseling* (Jakarta : UMM press)
- Moloeng, Lexy,1994, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:PT Rosda Karya)
- Meleong, Lexy, 2007, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosda Karya)
- Nurihsan, Ahmad Juntika, 2006, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : PT Rafika Aditama)
- Nazir, Moh, 2005, Metode Penelitian (Bogor Selatan, PT Ghalia Indonesia)

- Prayitno, Erman Amti, 2004 *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya)
- Prayetno, 1995, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Padang: PT Galia Indonesia)
- Sukardi, Dewa Ketut, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metode Penelitian Social Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Sugiono, 2008, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT IKPI)
- Sobur, Alex, 2003, Psikologi Umum (Bandung: CV Putaka Setia, cet.1)
- Willis, Sofyan, 1994, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung : Angkasa)
- Winkel, 1991, Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana)
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)